

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang digunakan sebagai kerangka kurikulum yang lebih sistematis dan menitik beratkan pada bahan ajar yang berkualitas, yang dapat digunakan untuk pembentukan karakter melalui profil dan kompotensi siswa Pancasila. Menurut Barlian dkk, (2022), kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan isi pelajaran yang lebih optimal dan kesempatan belajar yang berbeda didalam kurikulum, memungkinkan siswa mengeksplorasi konsep pelajaran dan meningkatkan kompetensinya. Menerapkan kurikulum mandiri memastikan bahwa setiap guru menggunakan materi, strategi, media dan metode berkualitas yang sesuai dengan tingkat keterampilan, minat, dan bakat setiap siswa sehingga dalam proses pembelajaran siswa dapat memahami materi yang diberikan oleh Guru.

Guru sebagai pengirim pesan berperan aktif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta dapat membuat siswa termotivasi untuk belajar. dalam meningkatkan pembelajaran guru membutuhkan media pembelajaran yang bervariasi untuk menunjang hasil belajar yang di inginkan. Media pembelajaran merupakan salah satu faktor pendukung untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta membuat siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik yang terdiri dari dimensi kognitif, psikomotor dan efektif. Menurut Sanaky (2013), pembelajaran adalah proses interaksi antara guru, siswa dan media sebagai mediator dalam proses belajar mengajar. Dengan harapan bahwa pembelajaran akan membawa perubahan perilaku pada siswa dengan pengetahuan baru sehingga dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada setiap mata pelajaran Khususnya pada pembelajaran IPAS.

IPAS adalah singkatan dari ilmu pengetahuan Alam dan Sosial. IPAS adalah kurikulum Merdeka yang mengabungkan studi IPA dan IPS yang dibuat oleh kementerian pendidikan, Kebudayaan, Riset, Ilmu pengetahuan dan teknologi (Kemendikbud, Ristek). Menteri pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbut, Riset) Nadiem mengatakan, kurikulum tersebut diterapkan sejak tahun pelajaran 2022/2023. Anak sekolah senang melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai pelajar Pancasila, membangkitkan pemikiran alam, dan sosial yang holistik. Pada dasarnya, karena siswa berada pada tahap sederhana namun tidak detail, guru diharapkan dapat mengintegrasikan kurikulum IPA dan IPS.

Pada mata pelajaran IPAS sebagian siswa merasakan kesulitan dalam mempelajarinya. Hal ini karena, dalam penerapannya guru masih menggunakan cara mengajar yang konvesional yang sifatnya hafalan sehingga banyak siswa yang merasa cepat bosan dan tidak aktif dalam pembelajaran sehingga melalui penerapan kurikulum merdeka disekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran

IPAS siswa diharapkan lebih aktif dalam proses pembelajaran khususnya dalam meningkatkan keterampilan belajar yang bersifatnya berbasis projek, (Simon, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas IV UPT SDN 8 Saluputti pada tanggal 22 Maret 2024, dari hasil wawancara dengan wali kelas IV, diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa dalam bidang studi IPAS masih sangat rendah. Dari hasil observasi diperoleh data bahwa diantara 25 siswa kelas IV hanya 10 orang yang sudah Tuntas atau mencapai KKTP yaitu 75 sesuai dengan KKTP mata pelajaran IPAS yang ditentukan disekolah tersebut dan 15 siswa belum Tuntas atau belum mencapai nilai KKTP. Rendahnya hasil belajar siswa di sebabkan karena siswa lebih banyak yang belajar secara pasif, malas untuk bertanya, hanya menuliskan materi dan Guru kurang menggunakan media pembelajaran yang bervariasi sehingga proses pembelajaran menjadi pasif dan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, diperlukan media yang bervariasi untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar sehingga mampu menumbuhkan motivasi dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran tersebut dapat membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan untuk membantu menyampaikan pesan dalam proses pembelajaran. Adapun manfaat penggunaan media dalam proses pembelajaran adalah dapat menumbuhkan motivasi siswa sehingga pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa serta dapat menimbulkan pemahaman yang lebih baik.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah media diorama. Media diorama merupakan salah satu media yang dibuat dengan memanipulasi benda asli menjadi benda tiruan yang berbentuk tiga dimensi mini yang bertujuan untuk menggambarkan pemandangan yang sebenarnya. Menurut Hidayatullah et al., (2020) bahwa media diorama merupakan kenampakan yang menggambarkan keadaan sebenarnya dalam bentuk tiga dimensi. Tujuan menggunakan media diorama dalam pembelajaran yaitu untuk menyampaikan pembelajaran menggambarkan keadaan yang sesungguhnya sehingga siswa lebih paham apa yang diajarkan. Media diorama dapat memberikan konsep seutuhnya pada siswa, selain itu juga menarik minat serta ketertarikan siswa terhadap apa yang sedang dipelajari (Jannah & Basit, 2019). Dengan demikian media diorama sangat berguna dalam menyampaikan sifat objek yang berbeda apakah terlalu besar terlalu kecil terlalu jauh atau terlalu dekat untuk dipahami siswa.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Ardianti (2016) dengan judul penerapan media diorama untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN 1 Gerundung hasil penelitian menunjukkan rata rata skor indeks aktifitas belajar siklus I kategori aktif sebesar 72,22% dibandingkan dengan kecepatan belajar siklus II 75,05% dengan nilai kategori baik, rata-rata skor siswa 75,25% dengan gelar klasik 88,8% dengan peningkatan signifikan 0,34 pada kategori 75,27% “sedang” berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media diorama meningkatkan hasil belajar.

Hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media diorama

sangat cocok untuk pembelajaran dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan latar belakang diatas, untuk meningkatkan hasil belajar siswa maka perlu dilakukan penelitian dengan judul penggunaan media diorama untuk meningkatkan hasil belajar IPAS kelas IV UPT SDN 8 Saluputti.

B. Rumusan dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu

- a. Bagaimana penerapan media Diorama dalam meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa kelas IV UPT SDN 8 Saluputti?
- b. Apakah dengan menggunakan media diorama dapat meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa kelas IV UPT SDN 8 Saluputti”?

2. Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah Rendahnya Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV UPT SDN 8 Saluputti. Untuk mengatasi masalah ini, maka perlu diadakan Penelitian Tindakan Kelas. Disini peneliti menggunakan salah satu cara untuk memperbaiki pembelajaran IPAS yaitu dengan Menggunakan Media Diorama. Media diorama dapat membuat siswa lebih aktif, terampil, dan mampu berpikir kritis sehingga hasil belajar siswa kelas IV UPT SDN 8 Saluputti dapat meningkat.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan media Diorama dalam meningkatkan

hasil belajar IPAS siswa kelas IV UPT SDN 8 Saluputti.

2. Untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV UPT SDN 8 Saluputti melalui penggunaan Media Diorama.

D. Manfaat Penelitian (teoritis dan praktis)

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini di harapkan mampu untuk menambah ilmu dan pengetahuan mengenai penggunaan media diorama untuk meningkatkan Hasil belajar Siswa

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi tenaga pendidik untuk menggunakan media pembelajaran Diorama untuk meningkatkan hasil belajar siswa

- b. Bagi Siswa

Melalui Media Pembelajaran Diorama proses pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan siswa akan senang dalam belajar mata pelajaran IPAS.

- c. Bagi Sekolah

Dengan melakukan tindakan kelas dapat memberikan kontribusi yang lebih baik bagi sekolah dalam hal peningkatan sekolah.

- d. Bagi Peneliti

Sebagai bahan acuan atau rujukan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian